

Klasifikasi Emosi Tokoh Inggit dalam Novel *My Lecturer My Husband*: Kajian David Krech

Siti Nurnirwana<sup>1</sup>; Sapiin<sup>2</sup>; Muh. Syahrul Qodri<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

Posel: [nurnirwana100@gmail.com](mailto:nurnirwana100@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh Inggit dalam novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious : kajian David Krech. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious, diterbitkan oleh RDM Publisher dengan jumlah halaman 257. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik studi pustaka dan dokumentasi. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa klasifikasi emosi tokoh Inggit dalam novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious terdiri dari tujuh, yaitu: konsep rasa bersalah, rasa bersalah dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. tokoh Inggit memiliki kepribadian yang cenderung lemah. Indikator kemunculannya didominasi oleh emosi negatif. Emosi negatif ini sangat identik dengan perasaan yang kurang menyenangkan, cenderung bersifat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Meminta maaf tidak secara langsung, rasa marah, rasa putus asa, memendam rasa bersalah, dan rasa tidak nyaman yang dialami tokoh Inggit bisa dikatakan sebagai emosi negatif karena merugikan orang lain bahkan lingkungannya. Perasaan suka yang merupakan indikator dari konsep rasa cinta tidak termasuk ke dalam emosi negatif karena emosi tersebut masuk ke dalam emosi positif. Hal ini didominasi oleh berbagai kejadian atau situasi yang menyenangkan dan tidak merugikan orang lain maupun lingkungannya.

**Kata kunci:** Klasifikasi Emosi, Novel, Tokoh Utama

*The emotional classification of Inggit's character in the novel my lecturer my husband: a study by David Krech*

**Abstract:** This study aims to describe the emotional classification of the character Inggit in the novel *My Lecturer My Husband* by Gitlicious: a study by David Krech. This type of research is a qualitative descriptive research. The data source for this research was the novel *My Lecturer My Husband* by Gitlicious, published by RDM Publisher with a total of 257 pages. The data collection technique for this research was literature study and documentation. The research data were analyzed descriptively qualitatively using David Krech's emotion classification theory. The results of this study indicate that the emotional classification of the character Inggit in the novel *My Lecturer My Husband* by Gitlicious consists of seven, namely: the concept of guilt, harbored guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred, and love. Inggit's character has a personality that tends to be weak. Indicators of its appearance are dominated by negative emotions. These negative emotions are synonymous with unpleasant feelings, which tend to harm oneself and the environment. Apologizing indirectly, feeling angry, feeling hopeless, harboring guilt, and feeling uncomfortable that Inggit's character experiences can be said to be negative emotions because they harm other people and even the environment. The feeling of liking which is an indicator of the concept of love is not included in negative emotions because these emotions are included in positive emotions.

**Keywords:** Emotion Classification, Novel, The Main Character

## PENDAHULUAN

Kehidupan setiap orang tentu tidak terlepas dari berbagai persoalan hidup. Hal itu tentu saja menunjukkan bahwa setiap orang akan berada pada situasi kehidupan yang berbeda. Peristiwa dalam hidup tentu akan menghasilkan reaksi yang biasa disebut sebagai emosi manusia. Semua itu bisa dilihat pada isi sebuah novel yang menyuguhkan realita kehidupan dengan tidak terlepasnya dari emosi yang dialami oleh setiap tokoh di dalamnya. Setiap tokoh akan menggambarkan emosi yang dialami dengan cara yang berbeda.

Salah satu novel yang mengangkat cerita seperti kasus di atas adalah novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious. Novel *My Lecturer My Husband* merupakan novel dengan genre *komedi-romantis* yang dekat dengan kehidupan mahasiswa pada umumnya. Novel ini ditulis oleh Gitlicious, yaitu seorang penulis pendatang baru yang mulai menuangkan hobi menulisnya sejak tahun 2012. Sebelum mengenal aplikasi *Wattpad*, Gitlicious hanya menyimpan semua tulisannya di laptop. Namun setelah terjun di salah satu situs menulis novel *online* yaitu *Wattpad*, Gitlicious akhirnya mulai mempublikasikan tulisannya. Karyanya tersebut telah dibaca sebanyak 9,3 juta orang di *Wattpad*. Pada akhirnya tulisan tersebut diterbitkan oleh tim penerbit RDM *Publisher* dengan cetakan pertama pada bulan September dan cetakan kedua pada bulan November tahun 2017 sehingga novel ini mampu meraih kategori novel *best seller* yang kemudian di filmkan.

Novel *My Lecturer My Husband* menceritakan tentang seorang mahasiswi mungil dan cantik bernama Inggita Almira Arundati atau yang biasa disapa Inggit. Kehidupannya berubah drastis setelah dijodohkan oleh sang ayah dengan dosennya sendiri, yaitu Sadewa Bentara Arya yang dikenal dengan sebutan Mas Arya. Dosen yang Inggit anggap sebagai dosen *ter-killer* dan kaku seperti kanebo kering membuatnya semakin tidak menyangka bahwa dosen itulah yang akan menjadi suami bahkan *partner* hidup selamanya. Namun seiring berjalannya waktu, karena hidup di bawah satu atap yang sama, Inggit mulai memahami karakter Mas Arya, walaupun Inggit seringkali menjengkelkan dengan sifat yang masih kekanak-kanakan karena belum siap menjadi seorang istri, sama sekali tidak membuat Mas Arya benci. Bahkan dengan ketulusan suaminya itulah membuat Inggit menjadi sadar bahwa Mas Arya bukanlah orang yang menyeramkan seperti yang biasa dikenal oleh kalangan mahasiswa di kampus. Oleh karena itu, semakin lama Inggit pun mulai luluh dan mulai belajar bahwa dia harus menjadi istri yang baik dan bisa melayani suami dengan ikhlas. Tanpa Inggit sadari ternyata banyak sekali pelajaran yang bisa di ambil sejak menjadi istri Mas Arya.

Novel *My Lecturer My Husband* dan klasifikasi emosi (ilmu psikologi) memiliki hubungan yang sangat erat. Novel *My Lecturer My Husband* tentu tidak akan terlepas dari rasa atau emosi yang dialami tokohnya. Keadaan psikologi tokoh utamanya, yaitu Inggit cukup bervariasi seiring dengan pengalaman hidup yang sudah dijalani maupun yang tengah dihadapi. Mulai dari perasaan bahagia bahkan rasa sedih yang digambarkan dalam novel *My Lecturer My Husband* tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis novel tersebut tentu dibutuhkan teori yang erat kaitannya dengan emosi manusia. Teori psikologi yang dapat digunakan untuk menganalisis novel *My Lecturer My Husband* yaitu teori klasifikasi emosi yang dipaparkan David Krech di dalam buku *Psikologi Sastra* karya Albertine Minderop yang terbit pada tahun 2018.

Teori klasifikasi emosi David Krech menjadi titik kajiannya karena novel *My Lecturer My Husband* menggambarkan tokoh Inggit yang memiliki berbagai macam emosi. Hal itu kemudian dapat di kategorikan dalam pemaparan David Krech yang bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan berbagai macam emosi yang dialami tokoh Inggit dalam novel *My Lecturer My Husband*. Artinya, setiap tokoh memiliki karakter dan cara yang berbeda untuk memperlihatkan emosi yang tengah dirasakan.

## LANDASAN TEORI

## 1. Novel

Menurut Susanto (2012:32), karya sastra (novel, cerpen, dan puisi) adalah karya imajinatif, fiksional, dan ungkapan ekspresi pengarang. Fiksi adalah hasil imajinatif, rekaan, dan angan-angan pengarang. Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerpen. Novel dan cerpen merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi bahkan dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Novel memiliki ciri-ciri yaitu bahwa pelaku utamanya mengalami perubahan nasib baru (Waluyo, 2011:5-6). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Sedangkan menurut Al-Ma'ruf (2010:17), novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens.

## 2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Aminudin (2002:79) berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam sebuah cerita fiksi. Tokoh dapat pula diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita naratif atau drama, yang ditampilkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam perbuatan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:247).

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Stanton juga berpendapat bahwa penokohan disebut sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

## 3. Psikologi

Menurut Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.

## 4. Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2018:59) mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra Endraswara (dalam Minderop 2018: 14). Sejalan dengan hal itu, Ratna (2009:342-344) berpendapat bahwa tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang, sehingga pembaca merasa terbuai oleh problem psikologi yang terdapat dalam karya sastra (Minderop, 2018:55).

## 5. Klasifikasi Emosi

Menurut Krech, (dalam Minderop, 2008: 39-40) kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotions). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut dapat menimbulkan sebuah tindakan sehingga meningkatnya rasa ketegangan. Selain itu, perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan sasaran yang menjadi objek kebencian.

### a. Konsep Rasa Bersalah

Menurut Krech (dalam Minderop, 2018:40) rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi implus dan standar moral (implus expression versus moral standards). Setiap kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan sejak masa kanak-kanak. Perasaan bersalah dan rasa malu tidaklah sama, walaupun

sangat terkait. Rasa bersalah muncul karena adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan etika, dan nilai-nilai moral yang dibutuhkan dalam suatu kondisi.

**b. Rasa Bersalah yang Dipendam**

Krech (dalam Minderop, 2018:42) berpendapat bahwa dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik tetapi aslinya ia adalah seorang yang buruk.

**c. Menghukum Diri Sendiri**

Krech (dalam Minderop, 2018:43) perasaan bersalah yang paling mengganggu adalah sikap menghukum diri sendiri. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

**d. Rasa Malu**

Krech (dalam Minderop, 2018:43) berpendapat bahwa rasa malu itu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta makan malam terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah.

**e. Kesedihan**

David Krech (dalam Minderop, 2018:43) berpendapat bahwa kesedihan atau dukacita (grief) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Tingkat kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

**f. Kebencian**

David Krech (dalam Minderop, 2018:44) berpendapat bahwa kebencian atau perasaan benci (hate) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau enggan yang dampaknya ingin menghindari dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci akan selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya.

**g. Cinta**

Krech (dalam Minderop, 2018: 44-45) berpendapat bahwa perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk, intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai yang amat mendalam. Derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta akan diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat bahwa cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak demikian berarti bukan cinta sejati.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Whitney (1960:55) berpendapat bahwa metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Menurut Bugin (2007:79) mengatakan bahwa pada dasarnya, metode- metode

pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sekaligus sebagai metode analisis data karena proses pengumpulan data juga merupakan proses analisis data.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah (1) Membaca novel secara keseluruhan. (2) Mengidentifikasi dan mencatat data sesuai dengan klasifikasi emosi yang dialami tokoh. (3) Memasukkan data yang telah diidentifikasi tersebut ke dalam tabel. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data-data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman sebagai berikut: (1) Reduksi data: tahap ini berlangsung terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menajamkan dan menggolongkan data yang diperlukan. Pada reduksi data ini juga bisa dilakukan dengan cara membaca novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious secara cermat dan berulang-ulang sehingga memahami isi novel tersebut agar mudah dalam menggolongkan data yang diperlukan. (2) Penyajian data: penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data, peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Pada penyajian data ini bisa dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang telah diperoleh, kemudian memperhatikan setiap kata dan kalimat yang menunjukkan kalimat itu termasuk dalam kategori klasifikasi emosi menurut David Krech. (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi: berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

## PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data

Penelitian ini mengklasifikasikan emosi tokoh Inggit dalam Novel *My Lecturer My Husband* karya Gitlicious. Data-data yang sudah diidentifikasi dari novel tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam sebuah tabel instrumen penelitian dan di analisis menggunakan teori klasifikasi emosi kajian David Krech.

### 2. Analisis Data

#### a. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah merupakan salah satu emosi yang timbul akibat dari perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan standar moral. Rasa bersalah ini juga muncul karena adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan etika, dan nilai-nilai moral yang dibutuhkan dalam suatu kondisi. Hal itu biasanya terjadi karena merasa diri paling benar, meningkari diri sendiri.

#### Kutipan

Gue masuk ke dalam kamar mencoba untuk mencari Pak Arya, tetapi di kamar dan di perpustakaan juga gak ada.

*Gue pasti udah ngecewain dia...*

Gue lihat makanan di meja makan sudah mendingin yang membuat rasa bersalah gue makin menjadi. Suara pintu yang terbuka membuat reflek menolehkan wajah gue ke arah pintu, dan Pak Arya berdiri di sana dengan kantung belanjaan di tangannya. Dia hanya diam terpaku melihat gue.

“Maaf...” cicit gue dengan pelan. (*My Lecturer My Husband* : 124-125)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Inggit yang menghabiskan waktu untuk nonton

film horor dengan teman-temannya, mengakibatkan ia lupa dengan rencana makan malam yang sudah disepakati bersama Pak Arya sebelumnya. Inggit telah membuat suaminya menunggu dalam waktu yang cukup lama, makanan di atas meja yang telah disiapkan oleh suaminya pun sudah dingin. Melihat hal tersebut, Inggit menjadi merasa bersalah kemudian meminta maaf kepada suaminya atas apa yang telah terjadi.

#### b. Rasa Bersalah yang Dipendam

Rasa bersalah yang dipendam merupakan merupakan sebuah reaksi emosi yang cenderung memiliki rasa bersalah namun lebih memilih untuk memendamnya sendiri, tujuannya adalah mencari aman dan agar tidak disalahkan.

#### Kutipan

Gue menggeser tombol hijau di layar dengan sedikit ragu, dan suara menenangkan milik Kara terdengar dari sebrang telepon.

“Halo, sayang!,” suara Kara terdengar cukup jelas karena suasana kamar yang hening.

Berada di dalam kamar pengantin bareng suami tapi malah mengangkat telepon dari pacar membuat gue merasa berdosa.

“Hai,” jawab gue kaku.

“Aku chat kamu gak di bales-bales dari kemarin, kamu gak kenapa-kenapa kan? Tumben kamu gak ngabarin aku soalnya.”

Maaf Kara, maaf banget...

“Aku baik-baik aja, kamu gak usah khawatir.”

Kutipan di atas merujuk pada salah satu cerita ketika Inggit baru saja selesai melangsungkan pernikahan dengan Pak Arya. Inggit kemudian menerima telepon dari Kara yang masih berstatus sebagai pacarnya. Inggit merasa bersalah terhadap Kara karena pernikahan itu, namun di sisi lain Inggit juga merasa bersalah karena mengangkat telepon dari pacarnya padahal ia sedang berada di kamar pengantin. Inggit tidak ingin melukai perasaan Kara, ia terjebak dalam rasa bersalah dan memendamnya sendiri.

#### c. Menghukum Diri Sendiri

Menghukum diri sendiri merupakan reaksi yang biasanya akan muncul akibat tidak mempunyai seseorang yang benar benar dipercaya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam kehidupannya.

#### Kutipan

mengerti kalau gue masih sedih akan keputusan dokter Tenadya, sehingga ia memilih untuk tidak berkomentar. Namun hari ini ia sudah mulai memberi gue pencerahan.

“Bersedih boleh, tapi jangan lama-lama juga. Kondisi kamu itu pengaruh buat anak kamu juga. Kalau nanti malah semakin diundur bahkan keburu kamu melahirkan di sini gimana? Emang suami kamu bisa pulang?” Tanya nyokap gue yang membuat gue cukup merasa tertampar.

Dan disaat ada panggilan dari suami gue, gue pun langsung mengangkat panggilan itu.

“Akhirnya kamu angkat juga,” kata dia yang membuat gue segera pergi ke balkon agar nyokap gue gak mendengar pembicaraan gue.

Kutipan di atas, merujuk pada cerita Inggit ketika cincin pernikahannya bersama Pak Arya itu telah hilang karena kecerobohannya. Inggit merasa sangat bersalah sehingga dia langsung menuju ke apartemen Joana tanpa melihat waktu yang sudah larut dan cuaca

sedang hujan, itu adalah bentuk menghukum diri sendiri yang dilakukan oleh Inggit.

**d. Rasa Malu**

Rasa malu merupakan bagian dari berbagai perasaan yang dimiliki manusia, rasa malu dapat menimbulkan sebuah rasa yang menyebabkan harga diri seseorang turun derajatnya.

**Kutipan**

Pak Arya memperhatikan gue sekilas sebelum kembali melihat ke arah piring miliknya.

“Sering main *handphone* kalau di kelas.”

Hrgghr... Brengsek banget emang dosen yang satu ini.

Gue rasanya mau ngubur muka gue sekarang. Dibidang kayak gitu sama dosen lo di depan orang tua lo itu udah kayak dapet vonis hukuman mati.

“Wah, lain kali tegur aja langsung,” kata bokap gue sambil melihat gue tajam.

Gue cuma menggigit bibir karena malu sekaligus kesel.

Kutipan di atas merujuk pada cerita Inggit ketika Pak Arya datang bersama orang tuanya ke rumah Inggit untuk membahas terkait pernikahan Inggit dan Pak Arya. Ketika mereka semua berada di meja makan, orang tua Inggit kaget karena ternyata Pak Arya adalah salah satu dosen Inggit di kampus, otomatis mereka saling kenal. Namun Inggit mulai merasa tidak nyaman dan sangat malu ketika Pak Arya membocorkan salah satu kebiasaan Inggit bahwa ketika di dalam kelas dia sering main *handphone*.

**e. Rasa Kesedihan**

Klasifikasi emosi berdasarkan kesedihan ini akan menggambarkan keadaan dimana seseorang mengeluarkan air mata kesedihan karena suatu hal, baik itu antara orang tua dan anak, sepasang kekasih, dan lain-lain.

**Kutipan**

Semua terlihat dengan jelas dan dia juga udah tau, tapi kenapa Kara gak marah atau nanya tentang semua ini ke gue?

“Terus kenapa? Kenapa... kamu gak mutusin atau ngelepasin aku?” Tanya gue lirih.

“Aku gak bisa ngelepasin orang yang bener-bener aku sayang gitu aja,” jawab Kara yang membuat air mata gue semakin mengalir dengan deras.

“Kara...”

“Kenapa takdir begitu gak adil? Kenapa yang dijodohkan sama kamu harus dia? Bukannya aku? Dari semua orang yang dijodohin, kenapa harus kamu?” Tanya Kara dengan mata berkaca-kaca yang membuat hati gue semakin perih.

Kutipan di atas merujuk pada cerita ketika Inggit baru mengetahui bahwa ternyata selama ini Kara berpura-pura tidak tahu apa-apa tentang pernikahan Inggit dengan Pak Arya, walaupun selama ini Kara telah mengetahui semuanya. Inggit merasa sangat teriris ketika Kara mengatakan bahwa ia tidak ingin kehilangan Inggit, itulah alasan Kara tidak bicara apa-apa walaupun telah mengetahui bahwa Inggit menikah dengan Pak Arya.

**f. Rasa Kebencian**

Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau enggan yang dampaknya ingin menghindari dan tidak bermaksud menghancurkan.

**Kutipan**

Pake nanya lagi. Ya karena gak lo bangunin lah!  
Pak Arya kini mengeluarkan handphone-nya.

“Itu hanya berjarak 15 menit dari sini dan dari aplikasi yang saya punya gak ada kemacetan apapun,” kata Pak Arya sambil menunjukkan layar handphone-nya.

Segala umpatan kasar gue layangkan di dalam hati ke dia.

“Maaf, Pak,” kata gue pada akhirnya.  
“Lain kali jangan banyak alasan. Bangun lebih pagi kalau kamu kesiangan. Hari ini saya tolerir karena masih hari pertama,” kata Pak Arya yang membuat seisi ruangan hening.  
“Nama dan NPM?” Tanya dia.

Udah ngucapin ijab kabul pake nama lengkap gue juga masih sok-sokan gak tau!

Kutipan di atas, merujuk pada cerita ketika Inggit terlambat datang ke kampus karena tidak dibangunkan oleh suaminya yaitu Pak Arya. Kekesalan Inggit meningkat karena pagi itu adalah mata kuliah yang di ajar oleh Pak Arya. Sesampainya Inggit di kampus dan memasuki ruangan kelas, Inggit di interogasi oleh Pak Arya tentang alasan mengapa dia terlambat. Inggit benar-benar benci dan kesal karena dia di salahkan, padahal Pak Arya lah yang tidak membangunkan Inggit dari tidurnya.

#### g. Rasa Cinta

Perasaan cinta ini tidak jauh dengan rasa suka. Perasaan cinta itu akan timbul ketika mengagumi seseorang dan adanya rasa ingin memiliki serta ingin selalu bersama-sama.

#### Kutipan

Pak Arya sempat terdiam, gue yakin dia lagi berpikir keras saat ini dengan usulan gue barusan.

“Kita pisah Cuma satu bulan, Mas. Saya akan konfirmasi sama pihak maskapai nanti jadi mereka bisa memberikan pelayanan khusus bagi ibu hamil. Mas gak usah khawatir karena mereka pasti sudah terlatih, dan saya juga kuat untuk melakukan perjalanan jauh.”

Ini adalah satu-satunya cara agar dia tetap mencapai kedua impiannya, meski kami harus berkorban berpisah selama satu bulan.

Dia hanya memeluk gue dengan erat tanpa berkata apapun sebagai respon.

“Saya senang kamu mendukung impian saya,” kata Pak Arya yang membuat gue mengulum senyum.  
Sebagai satu-satunya perempuan yang terpenting untuk dia saat ini, gue gak bisa egois dengan merengek dan meminta untuk gak ditinggalkan. Menurut gue cinta bisa ditunjukkan dengan cara apapun, termasuk dengan mendukung impian dia seperti saat ini.

kutipan di atas, merujuk pada cerita ketika Inggit yang meminta suaminya untuk berangkat lebih dulu ke tempat studinya di luar negeri. Mereka terpaksa belum bisa berangkat berdua langsung karena kandungan Inggit yang masih sangat muda, hal itu akan beresiko jika dipaksa bepergian jauh. Inggit benar-benar merasa berat walaupun berpisah hanya selama satu bulan. Pak Arya yang sempat merasa terharu dan bangga atas sikap istrinya itu, dia merasa senang karena Inggit mendukung impiannya. Hal itu dilakukan Inggit sebagai bentuk cinta dan rasa sayang kepada suaminya. Menurut Inggit, segala sesuatu butuh pengorbanan, salah satunya adalah cinta. Inggit juga merasa senang atas dirinya yang bisa mempermudah suaminya dalam menggapai impian dalam hidupnya.

### 3. Hasil Analisis Data



Konsep rasa bersalah yang dirasakan Inggit terjadi dalam keadaan sadar diri. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi tindakannya saat itu. Rasa bersalah itu muncul ketika Inggit telah membuat suaminya menunggu begitu lama untuk makan malam. Perasaan bersalah itu semakin terasa karena Inggit telah menghilangkan cincin pernikahannya. Situasi tersebut membuat Inggit benar-benar merasa bersalah pada suaminya.

Indikator munculnya emosi konsep rasa bersalah di atas, tidak jauh berbeda dengan konsep rasa bersalah yang dipendam. Hal ini tergambar pada tokoh Inggit karena dia tidak meminta maaf secara langsung atas kesalahan yang diperbuat. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perasaannya menjadi tidak tenang. Awalnya tokoh Inggit menjalani kehidupan seperti orang pada umumnya, Bahagia bersama pacarnya yaitu Kara, tanpa ada masalah sedikitpun. Namun setelah perjodohan dengan dosennya yaitu Pak Arya, membuat sikap Inggit mulai sedikit kaku ke Kara karena menyimpan rasa bersalah yang sangat dalam.

Berbeda dengan dua konsep rasa bersalah seperti yang dijelaskan di atas, pada konsep menghukum diri sendiri yang dirasakan tokoh Inggit tergambar ketika beberapa kali mengabaikan telepon dari suaminya. Inggit larut dalam sedih dan kecewa yang mendalam karena waktu keberangkatan untuk menyusul suaminya ternyata diundur. Inggit menjadi tidak peduli dengan resiko pada kehamilannya jika dirinya larut dalam kesedihan. Selain itu, Inggit yang sangat merindukan suaminya pun disembunyikannya dan tetap mengabaikan telepon dari suaminya selama beberapa hari.

Indikator munculnya emosi tokoh Inggit yang selanjutnya adalah Rasa malu. Inggit merasa malu itu ditandai dengan rasa tidak nyaman dan memerah di raut wajahnya bahkan menjadi salah tingkah. Hal itu terjadi ketika Pak Arya membocorkan kebiasaan buruk Inggit di depan orang tuanya saat mata kuliah berlangsung. Hal tersebut membuat Inggit menjadi kesal tapi malu di depan orang tuanya sendiri dan orang tua Pak Arya. Wajah Inggit memerah, yang pada akhirnya dia juga merasa tidak nyaman berada di tempat itu.

Selain rasa malu, Inggit juga mengalami rasa kesedihan. Indikator kemunculan emosi tersebut ditandai dengan rasa putus asa. Hal itu terjadi ketika Inggit baru tahu bahwa dirinya akan dijodohkan dengan Pak Arya, dosennya sendiri. Inggit yang awalnya dengan keras menolak perjodohan itu, akhirnya menjadi pasrah setelah mengetahui bahwa perjodohan itu adalah keinginan ayahnya sendiri. Inggit merasa sedih karena di sisi lain dia telah mempunyai pacar, tapi di sisi lain juga ayahnya sendiri memiliki keinginan untuk menikahkan anak satu-satunya dengan dia sendiri sebagai walinya.

Emosi yang didominasi oleh tokoh Inggit adalah Rasa kebencian. Indikator kemunculan emosi Inggit ditandai dengan rasa marah dan kesal. Hal tersebut sangat mempengaruhi kepribadian Inggit yang cenderung menyalahkan orang-orang yang membuat rasa kebenciannya itu timbul. Semua itu tergambar ketika Inggit disalahkan oleh Pak Arya atas keterlambatannya saat datang ke kampus. Karena situasi itulah, Inggit menjadi sangat benci pada Pak Arya.

Selain rasa benci, tokoh Inggit juga kerap merasakan emosi Rasa cinta. Rasa cinta yang dirasakan Inggit tersebut ditunjukkan pada suaminya dengan cara mendukung impian suaminya itu. Hal tersebut mempengaruhi kepribadiannya secara langsung. Dengan rasa cinta yang dibangun bersama suaminya, Inggit menjadi merasakan indahnya hidup dan membangun rumah tangga dengan suaminya. Rasa cinta Inggit digambarkan dengan dirinya yang mampu menurunkan ego dan mendukung impian suaminya untuk melanjutkan studi S3 nya. Situasi itulah yang membuat cinta di antara mereka berdua semakin kuat.

Berdasarkan pemaparan tentang klasifikasi emosi serta indikator kemunculan emosi di atas, dapat dikatakan bahwa emosi tokoh Inggit berkaitan erat dengan kepribadiannya. Dari semua konsep klasifikasi emosi yang dipaparkan oleh David Krech, tokoh Inggit memiliki kepribadian yang cenderung lemah. Indikator kemunculannya didominasi oleh emosi negatif. Emosi negatif ini sangat identik dengan perasaan yang kurang menyenangkan, cenderung bersifat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Meminta maaf tidak secara langsung, rasa marah, rasa putus asa, memendam rasa bersalah, dan rasa tidak nyaman yang dialami tokoh Inggit bisa dikatakan sebagai emosi negatif karena merugikan orang lain bahkan lingkungannya. Perasaan suka yang merupakan indikator dari konsep rasa cinta tidak termasuk ke dalam emosi negatif karena emosi tersebut masuk ke dalam emosi positif. Hal ini didominasi oleh berbagai kejadian atau situasi yang menyenangkan dan tidak merugikan orang lain maupun lingkungannya.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan analisis sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Inggit memiliki kepribadian serta emosi yang cukup bervariasi. Dari semua klasifikasi emosi yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Inggit memiliki kepribadian yang cenderung lemah. Indikator kemunculannya didominasi oleh emosi negatif. Emosi negatif ini sangat identik dengan perasaan yang kurang menyenangkan, cenderung bersifat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Meminta maaf tidak secara langsung, rasa marah, rasa putus asa, memendam rasa bersalah, dan rasa tidak nyaman yang dialami tokoh Inggit bisa dikatakan sebagai emosi negatif karena merugikan orang lain bahkan lingkungannya. Perasaan suka yang merupakan indikator dari konsep rasa cinta tidak termasuk ke dalam emosi negatif karena emosi tersebut masuk ke dalam emosi positif. Hal ini didominasi oleh berbagai kejadian atau situasi yang menyenangkan dan tidak merugikan orang lain maupun lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan -Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup.s
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Septiana, Ayu., Murahim & Marii. (2016). Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech. *Jurnal Bastrindo*, 1(1), 34-36.